

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Perusahaan dapat mengalami kegagalan, kegagalan bisnis tidak terbatas pada satu industri atau perusahaan tertentu, tapi dapat dialami oleh semua industri dan perusahaan. Kegagalan suatu perusahaan biasanya dimulai dengan terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) pada perusahaan (I Made Sudana, 2015: 286).

Sedangkan setiap perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan sehingga bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang atau disebut juga *Going Concern*. Banyak perusahaan yang mengalami *Financial Distress* dikarenakan ketidak mampuannya dalam mengelola keuangan perusahaan pada era persaingan bisnis yang ketat (Saputra dan Salim, 2020: 263).

Menurut Hartinah dan Sulasmiyati (dalam Dila Ayu Pertiwi, 2018: 359) kebangkrutan atau *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami penurunan keuangan yang sangat buruk bagi perkembangan perusahaannya, sehingga akan memicu banyak kerugian. Perusahaan mempunyai suatu kewajiban dan tanggung jawab seperti menginformasikan dan menyajikan kinerja perusahaan kepada semua stakeholder internal maupun stakeholder eksternal. Adanya laporan keuangan dengan pihak-pihak yang bersangkutan maka mereka dapat mengetahui kondisi dari sebuah perusahaan (Saputra dan Salim,

2020: 262). Perusahaan dengan kinerja yang baik, dan kinerja keuangan yang stabil menjadi salah satu tolak ukur calon investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan, bagi pemilik perusahaan informasi laporan keuangan ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dari perusahaan dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang, dan bagi kreditur terlebih dahulu akan menilai kelayakan perusahaan dalam memberikan pinjaman, karena beresiko memberikan pinjaman pada perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan.

Menurut Kurniasati dan Musdholifah (dalam Priyatnasari dan Hartono, 2019: 1005) *Financial Distress* dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor dalam (internal) maupun dari luar kendali perusahaan (eksternal). Faktor internal yang di prediksi dapat mempengaruhi *Financial Distress* adalah beberapa kinerja atau rasio keuangan, sedangkan untuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* adalah kondisi ekonomi yang bersifat makro, makroekonomi yang menjadi pengukuran adalah inflasi dan suku bunga. Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015: 899) perusahaan berukuran besar maupun berukuran kecil dapat berisiko mengalami *Financial Distress*, karena faktor penyebabnya dapat berasal dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) perusahaan, faktor internal yang dapat mempengaruhi kondisi *Financial Distress* yaitu likuiditas, *Leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu *corporate governance* yang diterapkan perusahaan

Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk

mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan (Harmono 2015: 104). Analisis laporan keuangan umumnya dilakukan oleh para pemberi modal seperti kreditor, investor dan oleh perusahaan itu sendiri berkaitan dengan kepentingan manajerial dan penilaian kinerja perusahaan. Untuk melakukan analisis kinerja keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu (Suad Husnan, 2012: 72).

Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menganalisa kondisi terhadap *Financial Distress*, yaitu rasio *Leverage*, likuiditas, profitabilitas, *Total Assets Turnover*, arus kas dan ukuran perusahaan atau *Firm Size* (Syuhada et al, 2020: 319). Menurut I Made Sudana (2015: 23) Ada 5 jenis rasio keuangan, yaitu rasio *Leverage*, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan *Market Value Ratio*. Sedangkan menurut Harmono (2015: 106) rasio keuangan dapat diklasifikasikan lima aspek rasio yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio provitabilitas, rasio *Leverage* atau solvabilitas dan rasio nilai perusahaan.

Menurut I Made Sudana (2015: 24) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Dimensi konsep likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2015: 106). Penelitian ini rasio likuiditas di proksikan dengan *Current ratio*. Menurut Hamidah (2015: 48) *Current ratio* atau rasio lancar mengukur kemampuan

perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang jangka pendek perusahaan karena tersedianya aset lancar perusahaan yang cukup untuk menjamin hutang lancarnya, aset lancar umumnya meliputi kas, sekuritas, piutang usaha dan persediaan, kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo kurang dari satu tahun. Sedangkan menurut I Made Sudana (2015: 24) *Current ratio* atau rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, semakin besar rasio berarti semakin likuid perusahaan. Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang saat jatuh tempo, atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban pada saat ditagih.

Semakin rendah *Current ratio* artinya hanya sedikit aset yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya sehingga resiko gagal bayar akan semakin tinggi, resiko tersebut akan berpengaruh pada meningkatnya kemungkinan terjadi *Financial Distress* pada perusahaan (Pryatnasari dan Hartono, 2019: 1010).

Hasil penelitian (Putri Syuhada, Iskandar Muda dan Rujiman, 2020) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diprosikan *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, penelitian (I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya & Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, 2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, Sedangkan

penelitian (Dila Ayu Pertiwi, 2018) dan (Sheila Pryatnasari dan Ulil Hartono, 2019) rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Menurut Harmono (2015: 107) rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi. Perputaran tersebut mencerminkan aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan, baik secara parsial maupun total. Rasio aktivitas ini dapat dijadikan indikator kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui kecepatan berapa perkiraan menjadi penjualan atau kas (Sundjaya dan Barlian, 2003: 135). Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan (I Made Sudana, 2015: 24). Rasio aktivitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Total Assets Turnover*.

Total Assets Turnover atau rasio perputaran total aset adalah rasio yang menunjukkan perputaran dari seluruh aset perusahaan (Harmono, 2015: 52). Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif (Simanjuntak et al, 2017: 1582). Dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset. Semakin besar rasio *Total Assets Turnover* berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (I Made Sudana, 2015: 25).

Total asset turnover menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total asetnya. Semakin tinggi rasio perputaran aset, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan sehingga arus kas penerimaan lebih cepat diperoleh. Apabila tingkat rasio aktivitas rendah maka dapat mengKkan bahwa kegiatan operasional perusahaan tidak dalam volume yang memadai, artinya penggunaan aset tidak efisien dan menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas menjadi lambat. Ketika pegembalian arus kas masuk terhambat maka mengindikasi bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam keadaan buruk sehingga menjadi penyebab perusahaan mengalami *Financial Distress* (Pryatnasari & Hartono, 2019: 1010)

Hasil penelitian (Simanjuntak et al, 2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diproksikan *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian (Syuhada et al, 2020) dan (Pryatnasari & Hartono, 2019) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Menurut Hamidah (2015: 56) rasio profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan oleh perusahaan, rasio profitabilitas menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset, dan kewajiban pada hasil-hasil operasi. Sedangkan menurut Hery (2012: 23) rasio profitabilitas adalah rasio tingkat pengembalian atau return atas investasi, rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas aktiva atau ekuitas terhadap laba. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam

memperoleh keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas yang menjadi fokus penelitian adalah tingkat pengembalian total aset atau *Return on Assets*.

Return on Assets adalah rasio antara laba bersih terhadap total aset mengukur tingkat pengembalian total aset setelah beban dan pajak (Hamidah, 2015: 57). *Return on Assets* atau *return on investment* menunjukkan berapa laba bersih setelah pajak dapat dihasilkan dari rata-rata kekayaan yang dimiliki perusahaan, karena itu digunakan angka laba setelah pajak sebagai pembilang (Suad dan Pudjiastuti, 2012: 76). Semakin besar *Return on Assets* maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa hasilkan laba yang lebih besar (I Made Sudana, 2015: 25).

Hasil penelitian (Sheila Pryatnasari dan Ulil Hartono, 2019) dan (Sudaryo et al, 2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, penelitian (Andrew Jaya Saputra dan Susanto Salim, 2020) menunjukkan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, sedangkan hasil penelitian (Simanjuntak et al, 2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Menurut I Made Sudana (2015: 23) Rasio *Leverage* atau *Leverage Ratio* adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Sedangkan menurut Hamidah (2015: 52) rasio *Leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai melalui utang. Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau *Leverage* adalah rasio yang

menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Semakin tinggi *Leverage* maka perusahaan harus semaksimal mungkin dalam memperoleh dan meningkatkan labanya agar dapat membayar dan membiayai hutang perusahaan tersebut. Rasio *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio*.

Debt assets ratio mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan, semakin besar rasio ini menunjukkan penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya (I Made Sudana, 2015: 23).

Menurut Pryatnasari dan Hartono (2019: 1010) kebanyakan kebangkrutan diawali dengan terjadinya gagal bayar oleh perusahaan kepada kreditur, hal ini menyebabkan semakin besar jumlah hutang perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Hasil penelitian (Sheila Pryatnasari & Ulil Hartono, 2019) dan (Putri Syuhada, Iskandar Muda & Rujiman, 2020) rasio *Leverage* yang diproksikan *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, sedangkan hasil penelitian (Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim, 2020) dan (Yoyo Sudaryo, Dyah Purnamasari, Nunung Ayu Sofiati, & Ana Hadiana, 2019) menunjukkan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Rasio *Leverage* yang menjadi fokus penelitian adalah *debt assets ratio* (DAR).

Faktor internal selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan atau *Firm Size*. Menurut Ayu (dalam Pertiwi, 2018: 361) ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil (Cinantya dan Merkusiwati, 2015: 900). Berbagai proksi yang sering digunakan sebagai indikator adalah natural logaritma total aset, natural logaritma penjualan, dan jumlah tenaga kerja, perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil cenderung memiliki kemungkinan lebih besar mengalami *Financial Distress* dibandingkan perusahaan ukuran lebih besar, hal ini disebabkan perusahaan yang lebih kecil lebih rentan terhadap pengaruh ekonomi makro dibandingkan perusahaan yang lebih besar (Kristanti, 2019: 34). Ukuran perusahaan dapat diukur dari logaritma natural dari total aset atau *Natural logarithm of total assets* (Saputra dan Salim, 2020: 265).

Hasil penelitian (Sudaryo et al, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distess*, penelitian (Putri Syuhada, Iskandar Muda & Rujiman, 2020) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan hasil penelitian (Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim, 2020) dan (Dila Ayu Pertiwi, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Fenomena *Financial Distress* terjadi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk. Peneliti memilih perusahaan ini karena dalam laporan keuangan perusahaan mengalami kerugian bahkan dalam beberapa tahun terakhir.

Mengutip dari laman Merdeka.com pada November 2021 Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir mengungkapkan bahwa kerugian perusahaan diakibatkan oleh salah urus yang terus berlanjut berpuluh-puluh tahun hingga puncaknya meledak saat pandemi Covid-19 di awal 2020. Hingga September 2021, diketahui perseroan terlilit utang hingga USD 9,78 miliar.

Berikut dibawah ini merupakan data mengenai likuiditas, aktivitas, profitabilitas, *Leverage*, *Total Assets* pada PT Garuda Indonesia Tbk. Periode 2017-2021.

Tabel 1.1
Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, *Leverage* dan *Total Assets*
PT. Garuda Indonesia Tbk.
Periode 2017-2021

Tahun	Likuiditas/ <i>Current</i> <i>ratio</i> (%)	Aktivitas/ <i>Total Assets</i> <i>Turnover</i> (X)	Profitabilita <i>s/Return on</i> <i>Assets</i> (%)	<i>Leverage/De</i> <i>bt to Assets</i> <i>Ratio</i> (%)	<i>Total Assets</i> (USD)
2017	51,34	1,11	(5,67)	75,08	3.763.292.093
2018	34,30	1,0421	(5,51)	86,69	4.155.474.803
2019	33,39	1,0262	(1,00)	86,92	4.455.675.774
2020	12,49	0,1383	(22,95)	118	10.789.980.407
2021	5,29	0,1858	(58,03)	184,9	7.192.745.360

Sumber: www.garuda-indonesia.com

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui rasio likuiditas, aktivitas profitabilitas, *Leverage* dan *Total Assets* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk periode 2017-2021 yang mengalami perubahan setiap tahunnya.

Tingkat *Current ratio* dari tahun 2017 sampai dengan 2021 terus mengalami penurunan, pada tahun 2017 memiliki *Current ratio* tertinggi sebesar 51,34% artinya setiap USD 100 utang lancar dijamin USD 51,34 aktiva lancar dan

Current ratio pada tahun 2021 sebesar 5,29% yang berarti setiap USD 100 utang lancar dijamin oleh USD 5,29 aktiva lancar. Dengan likuiditas PT. Garuda Indonesia yang terus menurun setiap tahun maka kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya pun semakin buruk.

Tingkat *Total Assets Turnover* dari tahun 2017 sampai dengan 2021 cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2017 memiliki *Total Assets Turnover* tertinggi sebesar 1,11 kali, artinya pada tahun 2017 setiap USD 100 aktiva menghasilkan penjualan sebesar USD 111. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,1383 kali, yang artinya USD 100 aktiva menghasilkan penjualan sebesar USD 13,83. Semakin rendah *Total Assets Turnover*, berarti perusahaan kurang efektif dalam mengelola aktiva.

Tingkat *Return on Assets* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 cenderung mengalami penurunan bahkan sampai ke angka negatif, pada tahun 2019 memiliki *Return on Assets* sebesar -1%, artinya setiap USD -1 laba setelah pajak dihasilkan oleh aktiva sebesar USD 100, sedangkan nilai terendah yaitu tahun 2021 sebesar -58,03%, yang artinya setiap USD -58,03 laba setelah pajak dihasilkan oleh aktiva sebesar USD 100. Rendahnya *Return on Assets* menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk memperoleh laba, menyebabkan turunnya kinerja keuangan, dan perusahaan akan sulit dalam membayar kewajibannya. Perusahaan pun akan sulit menarik calon investor karena keuntungan yang rendah.

Tingkat *Debt to Assets Ratio* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 terus mengalami kenaikan, pada tahun 2017 memiliki *Debt to Assets Ratio* terendah sebesar 75,08%. Sedangkan *Debt to Assets Ratio* tertinggi yaitu tahun 2021 sebesar 184,9%, artinya setiap USD 184,9 utang dijamin oleh USD 100 aktiva. *Leverage ratio* yang tinggi pertanda bahwa PT. Garuda Indonesia besarnya jumlah utang untuk membiayai perusahaan, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi resiko *Financial Distress*.

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa total aset PT. Garuda Indonesia tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi, pada tahun 2017 memiliki total aset sebesar USD 3.763.292.093, meningkat pada tahun 2018 menjadi USD 4.155.474.803, pada tahun 2019 meningkat menjadi USD 4.455.675.774, pada tahun 2020 meningkat menjadi USD 10.789.980.407, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi USD 7.192.745.360.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Kasus Pada PT. Garuda Indonesia, Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk periode 2012 - 2021.
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk periode 2012 - 2021.
3. Bagaimana *Financial Distress* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk periode 2012 - 2021.
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, terdapat tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk periode 2012 - 2021.
2. Ukuran perusahaan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk periode 2012 - 2021.
3. *Financial Distress* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk periode 2012 - 2021.
4. Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi sebagai peneliti selanjutnya khususnya dalam materi manajemen keuangan tentang analisis laporan keuangan dalam memprediksi terjadinya *Financial Distress*.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman khususnya mengenai analisa laporan keuangan, mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* pada PT. Garuda Indonesia, Tbk.

b. Bagi Lembaga/Fakultas Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan materi perkuliahan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topic yang sama.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan memberikan manfaat sebagai referensi ataupun perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat bagi seorang Investor untuk memahai analisa laporan keuangan untuk memprediksi *Financial Distress*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk pengambilan data penelitian adalah di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dan website resmi PT. Garuda Indonesia, Tbk.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama 13 bulan, yaitu mulai bulan Pebruari 2022 sampai bulan Maret 2023.